

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memiliki pengertian sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Secara sederhana, pendidikan bertujuan untuk membantu manusia agar dapat menjadi cerdas dan pintar sekaligus menjadi manusia yang baik.¹

Melakukan misi membuat manusia menjadi pintar, boleh jadi cukup mudah dilakukan. Dengan berbagai materi pelajaran dan banyak berlatih, tidaklah sulit untuk membuat manusia menjadi pintar. Namun berbeda dengan misi membentuk manusia menjadi orang yang baik. Baik dalam hal ini adalah perilakunya, kepribadiannya, karakternya. Bukti-bukti bahwa membuat manusia menjadi baik tidaklah mudah dapat dilihat dari berbagai fenomena dekadensi moral atau karakter yang masih saja tinggi angkanya.²

Berdasarkan data *Indonesia Corruption Watch* (ICW), kasus korupsi pada semester I tahun 2020 yang disidangkan di pengadilan tindak pidana korupsi,

¹ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib*, 9.1 (2016), hal. 121.

² Imam Taulabi dan Bustomi Mustofa, "Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter," *Tribakti : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30.1 (2019), hal. 29.

pengadilan tinggi, hingga mahkamah agung meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun lalu, yakni dari 497 perkara menjadi 1008 perkara³. Sedangkan sektor yang dikorupsi sangat beragam, mulai dari manufaktur, pemerintahan hingga pendidikan. Namun sektor yang paling rawan selama tahun 2018 ialah sektor anggaran desa.⁴

Bergeser dari kasus korupsi, fenomena degradasi moral lainnya pun masih sangat banyak. Di antaranya ialah banyaknya kasus kekerasan bahkan pembunuhan yang terjadi beberapa waktu terakhir. Terlebih sejak berlangsungnya pandemi virus korona yang membuat perekonomian masyarakat terguncang hebat, maka banyak dari masyarakat yang nekat melakukan tindak kekerasan, salah satunya ialah begal.

Dari data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bangsa ini masih mengidap krisis karakter atau krisis moral. Hal tersebut sesuai dengan gejala-gejala krisis moral. Menurut Sudarminia, terdapat tiga gejala sosial yang menjadi indikasi krisis moral, yakni : 1) Masih merajalelanya praktik KKN dari tingkat hulu hingga ke hilir birokrasi pemerintahan dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat; 2) Lemahnya rasa tanggung jawab sosial para pemimpin bangsa serta pejabat publik umumnya; 3) Kurangnya rasa kemanusiaan cukup banyak warga masyarakat.⁵



³ Dimas Jarot Bayu, "Jumlah Perkara korupsi yang Disidangkan Meningkat pada Semester I 2020," *databoks*, 2020 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/10/13/jumlah-perkara-korupsi-yang-disidangkan-meingkat-pada-semester-i-2020>> [diakses 15 November 2020].

⁴ Wana Alamsyah, Lais Abid, dan Agus Sumaryanto, "Laporan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2018," *Indonesia Corruption Watch*, 2018, hal. 10.

⁵ Bambang Suryadi, "Pendidikan Karakter : Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa," *NIZHAM*, 4.2 (2015), hal. 71.

Permasalahan karakter yang masih sangat banyak seperti yang telah disebutkan sebelumnya, menjadi tolok ukur bahwa membuat manusia menjadi orang yang baik itu tidaklah mudah. Oleh karenanya sebagai suatu ikhtiar pembentukan serta pembenahan moral atau karakter bangsa, maka dalam dunia pendidikan digalakkan istilah pendidikan karakter.

Pada dasarnya wacana pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Sejak zaman presiden Soekarno, R. Hutu sering menyebutkan istilah *nation and character building*.⁶ Begitu pula oleh Ki Hajar Dewantara, melalui lembaga pendidikan Taman siswanya pendidikan karakter dihadirkan dengan konsep panca dharma. Bahkan sebelum kemerdekaan, esensi pendidikan karakter telah ada terbukti dengan berdirinya Lembaga Pendidikan Kayutanam di Sumatera Barat oleh Mohammad Syafei. Saat itu Syafei menginginkan peserta didiknya menjadi orang yang ideal, tidak hanya pintar secara intelektual namun juga tertanam cinta kebenaran dalam hatinya. Syafei menolak pendidikan barat yang hanya menekankan pada aspek kognitif.⁷

Dalam kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013, pendidikan karakter menjadi hal yang sangat diprioritaskan. Kurikulum 2013 juga disebut sebagai kurikulum berbasis karakter. Berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, yang mana pendidikan karakter biasa dianggap hanya ada dalam mata pelajaran agama atau kewarganegaraan (PMP, P4, PPKn) saja, dalam kurikulum 2013 pendidikan karakter sangat ditekankan pada semua mata

⁶ Suryadi, hal. 74.

⁷ Rahmat Rifai Lubis, "Historisitas dan Dinamika Pendidikan Karakter di Indonesia," *An-Nahdhah*, 1.2 (2019), hal. 71.

pelajaran.⁸ Pengintegrasian antara mata pelajaran dengan jenjang pendidikan, juga integrasi antara aspek afektif, kognitif juga psikomotorik merupakan upaya pengimplementasian pendidikan karakter dalam kurikulum 2013.

Untuk menunjang pengintegrasian ketiga aspek tersebut sehingga pendidikan karakter ini dapat berhasil, Kemendiknas merumuskan 18 nilai karakter yang hendak ditanamkan pada peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi sumber daya manusia yang lebih berkualitas di masa depan. Salah satu dari 18 nilai karakter tersebut adalah karakter religius. Peneliti lebih terfokuskan pada nilai karakter religius yang mana menjadi karakter pertama dari 18 nilai karakter yang telah dirumuskan.

Karakter religius merupakan dasar dari pendidikan karakter juga induk dari segala nilai karakter.⁹ Religius yang berarti berkaitan dengan keagamaan, maka menjadi prioritas utama. Sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 bahwa tujuan nasional pendidikan adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa. Begitu pula dalam pasal 36 tentang kurikulum, kurikulum disusun dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa.¹⁰ Adapun iman dan takwa termasuk dalam ajaran agama.

Iman berarti mempercayai adanya Tuhan. Namun ajaran agama tidak terbatas pada mempercayai keberadaan Tuhan saja, melainkan takwa. Takwa adalah taat dan patuh atas perintah dan larangan Tuhan. Sementara itu, perintah

⁸ Lubis, hal. 73.

⁹ Ainun Najib, "Karakter Religius, Dasar Pendidikan Karakter," 2019
<<http://www.sman1pekalongan.sch.id/v2/2019/karakter-religius-dasar-pendidikan-karakter/>>.
diakses pada 8 Desember 2020

¹⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 4,10.

dan larangan Tuhan ini mencakup pada kegiatan peribadatan, juga hubungan pada sesama manusia serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, karakter religius adalah termasuk pada karakter yang sangat penting hingga juga termasuk pada lima nilai utama karakter prioritas PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang harus diinternalisasikan pada peserta didik tanpa terkecuali.

Untuk mewujudkan hal tersebut, tentunya harus dimulai dari penerapan kurikulum yang telah diumumkan sedemikian rupa oleh Kemendiknas. Namun penerapan kurikulum 2013 sejak disahkan menjadi kurikulum terbaru di Indonesia, ternyata belum sepenuhnya efektif. Penanaman nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran dirasa cukup sulit bagi banyak lembaga pendidikan, terkhusus di daerah pedesaan. Banyak aspek yang harus disiapkan untuk mensukseskan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, diantaranya ialah : sumber daya manusia, kewenangan, dana, waktu dan fasilitas yang termasuk pada ruang kelas yang memadai, juga sarana prasarana belajar seperti laboratorium, alat peraga dan buku bacaan.¹¹

Selain persiapan yang matang terkait perangkat dan fasilitas pembelajaran, pengadaan media-media lain juga dirasa penting untuk menunjang penanaman karakter peserta didik. Hal ini diperlukan agar tidak mengulang kembali kegagalan di masa yang lalu, contohnya pada masa orde baru dengan program P4 (Pedoman Penghayatan dan pengamalan Pancasila). Dengan program tersebut, peserta didik seluruhnya mendapatkan pendidikan karakter berbasis

¹¹ Ayu Novia Hariatiningsih, "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM 2013 (Studi Deskriptif Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 Tingkat SMA dan SMK di Kabupaten Blitar)," *kebijakan dan manajemen publik*, 4.2 (2016), hal. 68.

nilai-nilai Pancasila. Namun tidak memberikan hasil sesuai yang diharapkan, malah memperburuk kondisi bangsa Indonesia dengan banyaknya kasus korupsi dan dekadensi moral lainnya, dan pelakunya adalah hasil dari pendidikan kala orde baru.

Salah satu media yang efektif ialah melalui karya sastra novel. Novel adalah media yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral, nilai keagamaan, nilai budi pekerti dan nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui novel, manusia secara tidak langsung akan banyak belajar tentang pengalaman hidup, berbagai masalah dan cara mengatasinya, sehingga manusia dapat memetik hikmah darinya. Sama halnya dengan buku atau bacaan lainnya yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Dewasa ini, banyak novel yang sangat layak dijadikan bahan bacaan. Salah satunya novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Khilma Anis mampu meracik suatu kisah percintaan yang umumnya disukai para remaja hingga dewasa dengan kebudayaan masyarakat Jawa yang luhur terutama kisah-kisah wayang, sehingga novel tersebut menjadi sangat kaya akan nilai karakter.

Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini, karena yang pertama novel *Hati Suhita* adalah novel yang *best seller* hingga melampaui volume cetakan ke-13. Kedua, novel *Hati Suhita* menghadirkan jalan cerita yang menarik dan ringan meskipun juga menunjukkan nilai-nilai yang cukup berat, seperti wayang, raja-raja Jawa, budaya dan tradisi, serta cerita-cerita yang

¹² Ade Asih Susiari Tantri, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Tantri* (Perempuan yang Bercerita) Karya Cok Sawitri sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar," in *The 1th Education and Language Internasional Proceedings Center for Internasional Language of Development of Unissula*, 2017, hal. 57.

diajarkan orang Jawa. Ketiga, dalam novel ini mengandung banyak nilai pendidikan karakter melalui ajaran-ajaran Jawa yang terselip dalam alurnya yang berlatar keluarga pesantren, sehingga nilai-nilai agama Islam dan Jawa yang penuh dengan akhlak atau moralitas bercampur padu pada suatu kisah yang ringan. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi pembacanya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus dalam penelitian yang akan peneliti angkat adalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis?
2. Bagaimana karakter religius dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti memiliki tujuan penelitian yang akan dicapai dari fokus penelitian tersebut, antara lain :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis
2. Untuk menganalisis karakter religius dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis



D. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak hanya memiliki tujuan namun juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian di dunia pendidikan yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan karakter terutama karakter religius yang terdapat dalam novel *Hati Sukita* karya Khilma Anis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian diskusi serta sebagai kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik (guru), memberikan masukan dalam meningkatkan dan memperluas pengetahuan serta wawasan dalam konteks pendidikan karakter yang mana sangat penting pengadaannya di era sekarang ini.

b. Bagi peserta didik, dapat menambah wawasan melalui pengetahuan tentang referensi/bacaan pendidikan karakter. Sehingga peserta didik tidak asal memilih selingan bacaan, namun bacaan yang berbobot dan bisa bermanfaat bagi pembentukan karakternya.

c. Bagi peneliti, sebagai ajang latihan untuk meningkatkan daya nalar dan mengasah intelektualitas peneliti. Juga sebagai bukti dan implementasi dari ilmu yang didapat dibangku kuliah, sekaligus untuk memenuhi



persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Institut KH.

Abdul Chalim.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui orisinalitas atau keaslian penelitian peneliti, maka perlu diketahui penelitian-penelitian yang memiliki persamaan yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Dari sana nantinya dapat ditelisik lebih lanjut terkait persamaan dan perbedaan sehingga penelitian yang dilakukan peneliti terlihat orisinalitasnya.

Sedangkannya terdapat lima penelitian yang terkait dengan penelitian peneliti. Tiga penelitian memiliki persamaan pada nilai-nilai karakter dan sisanya ialah persamaan dalam hal objek penelitian. Namun tentu terdapat perbedaan-perbedaan sehingga penelitian ini dapat terjamin orisinalitasnya.

Pada penelitian Fitriah Khoirah, topik yang diangkat ialah sama yakni tentang nilai-nilai karakter pada sebuah novel. Namun penelitian saudara Fitriah lebih terfokus lagi pada nilai-nilai pendidikan karakter Islami. Adapun objek yang digunakan ialah novel *Wigati* karya Khulma Anis.

Sementara itu di dalam penelitian Lara Safitri dan Jumiati Astuti, fokus penelitiannya juga tentang nilai-nilai karakter dalam sebuah novel. Adapun pada penelitian saudara Jumiati, ia menambahkan fokus penelitiannya pada relevansi nilai-nilai karakter novel tersebut dengan pendidikan Islam. Novel yang menjadi objek penelitiannya ialah *Ranah Tiga Warna*. Sedangkan novel yang menjadi objek penelitian saudara Lara ialah berjudul *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.



Dalam beberapa penelitian lain, ditemukan juga penelitian yang menggunakan objek yang sama dengan yang akan peneliti gunakan, yakni novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Penelitian tersebut ialah skripsi oleh Lailatuz Zahro yang berjudul “Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)”. Fokus penelitiannya adalah membahas tentang posisi perempuan dengan perbandingan pada teori feminisme oleh Husein Muhammad. Juga penelitian oleh Farida Royani yang mana berfokus tentang pesan dakwah yang terkandung dalam Novel Hati Suhita yang kemudian juga dibandingkan atau menjadi bahan analisis terhadap Wacana Teun A. Van Dijk.

Jadi objek yang akan digunakan peneliti ialah juga Novel Hati Suhita karya Khilma Anis dan berfokus pada nilai-nilai karakter di dalamnya. Hal ini dikarenakan novel Hati Suhita merupakan novel dengan nuansa Islami yang kental serta cukup terkenal dalam masyarakat disebabkan atas kayanya nilai-nilai budaya di dalamnya. Adapun pemilihan nilai karakter ialah karena pendidikan karakter yang menjadi salah satu pokok dalam kurikulum 2013, kurikulum yang diberlakukan pada dunia pendidikan pada saat ini. Dengan urgensinya pendidikan karakter di tengah masyarakat, maka penelitian ini akan membantu menyumbangkan pengetahuan terkait media pembelajaran yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik juga khalayak umum.

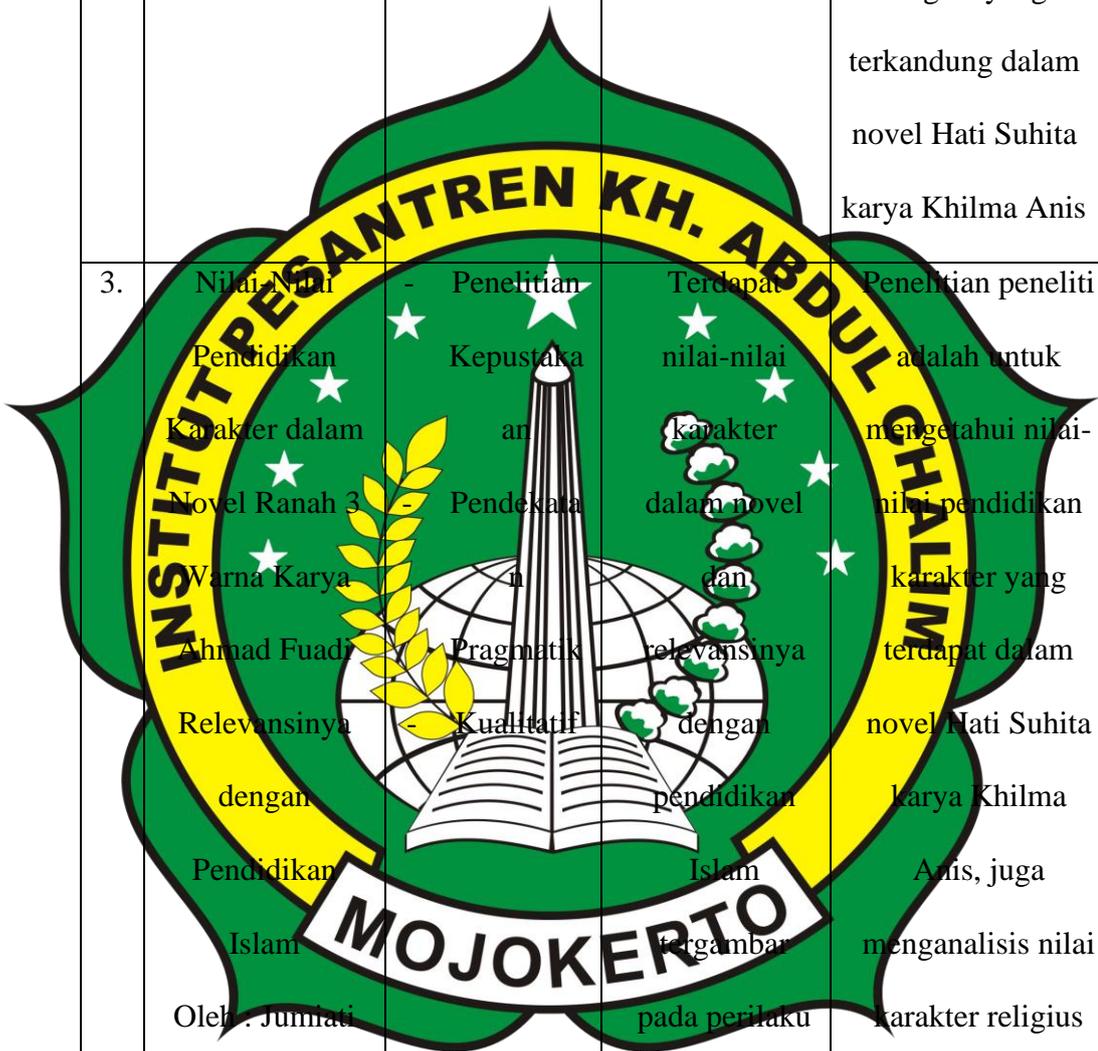
Lebih ringkasnya, penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel berikut :



Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul/Peneliti/ Tahun	Metode Penelitian	Hasil	Orisinalitas
1.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel “Wigati” Karya Khilma Anis Oleh: Fitria Khoirah (2019)	- Deskriptif Kualitatif - Penelitian Kepustaka	Novel Wigati dapat digunakan sebagai sumber dan media pembelajaran karakter, karena di dalamnya terkandung nilai pendidikan karakter yaitu nilai kepada Allah, diri sendiri, dan masyarakat.	Penelitian peneliti adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis, juga menganalisis nilai karakter religius yang terkandung dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis
2.	Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak	Deskriptif - kualitatif	Terdapat tiga belas nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung yang	Penelitian peneliti adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam

	<p>Cahaya Karya</p> <p>Tere Liye</p> <p>Oleh : Lara Safitri (2019)</p>		<p>digambarkan melalui kehidupan para tokoh.</p>	<p>novel Hati Suhita karya Khilma Anis, juga menganalisis nilai karakter religius yang terkandung dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis</p>
3.	<p>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi</p> <p>Relevansinya dengan Pendidikan Islam</p> <p>Oleh : Jumlati Astuti (2020)</p>	<p>Penelitian Kepustakaan Pendekatan Pragmatik Kualitatif</p>	<p>Terdapat nilai-nilai karakter dalam novel dan relevansinya dengan pendidikan Islam digambarkan pada perilaku tokoh utama. Yaitu ditandai dengan nilai akhlak pada</p>	<p>Penelitian peneliti adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Nati Suhita karya Khilma Anis, juga menganalisis nilai karakter religius yang terkandung dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis</p>



			kuasa Allah, nilai adab pada sesama, serta nilai meneladani sifat Rasulullah.	
4.	Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel "Hati Suhita" Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad) Oleh: Lailatul Zahro (2019)	- Deskriptif Kualitatif - Penelitian kepustakaan an	Dalam novel Hati Suhita terdapat konsep gender, antara lain, stereotype, subordinasi, dan marginalisasi. Namun hal ini tidak berpengaruh pada pembedaan antara peran	Penelitian peneliti adalah untuk mengetahui nilai- nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis juga menganalisis nilai karakter religius yang terkandung dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis



			dan posisi pria dan wanita.	
5.	<p>Pesan Dakwah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk) Oleh : Farida Moyani (2020)</p>	<p>- Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Novel Hati Suhita mengandung banyak pesan dakwah, diantaranya pesan dakwah akidah, pesan dakwah syariah, dan pesan dakwah akhlak.</p>	<p>Penelitian peneliti adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis, juga menganalisis nilai karakter religius yang terkandung dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis</p>



F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, karakter yang diteliti adalah semua nilai karakter rumusan Kemendiknas yang terdapat dalam novel, terutama karakter religius. Peneliti ingin menemukan karakter religius yang merupakan karakter dasar dalam versi novel Hati Suhita dan pengarangnya, Khilma Anis. Definisi operasional dari judul penelitian Analisis Nilai Karakter Religius dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis adalah sebagai berikut :

1. Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan manusia yang mana pertimbangannya bukan didasarkan dari ukuran angka melainkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-jelek, serta orientasinya yang bersifat antroposentris dan *theosentris*. Secara sederhana, hakikat nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang bermanfaat, bersifat baik dan sepatutnya dilakukan manusia yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan, norma dan perilaku.

2. Karakter Religius

Karakter religius adalah perilaku atau sikap taat pada ajaran agama yang dianutnya, dapat berinteraksi dengan pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

3. Novel

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra berupa prosa panjang yang memuat kisah-kisah kehidupan yang sarat makna. Novel Hati



Suhita adalah novel kepesantrenan karya Khilma Anis yang telah dicetak lebih dari 13 kali pada tahun 2019 lalu. Berkisah tentang percintaan di dunia pesantren dan diiringi dengan banyaknya cerita-cerita budaya Jawa yang penuh dengan nilai pendidikan membuat novel Hati Suhita termasuk novel yang populer.

